BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa fenomena di antara sejumlah fenomena Sosiologis di Indonesia yang dapat dengan relatif mudah dijadikan contoh agama dan fenomena sosial. Contoh salah satunya adalah lembaga pesantren. Lembaga ini dipilih karena di dalamnya dipelajari sumber-sumber informasi mengenai keniscayaan kebenaran absolut (kitab suci, sabda-sabda nabi, dan karya tulis para ulama sebagai pemegang akses otoritatif terhadap sumber-sumber tersebut). dalam hal itu, pesantren adalah sebuah lembaga yang memainkan peranan penting dalam masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari kenyataan bahwa pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat.[1]

Dalam batas identifikasi Sosiologis, pesantren juga merupakan sebuah subkultur. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek kehidupan dalam pesantren itu sendiri. Di antara aspek kehidupan tersebut adalah: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan, meski pesantren berada di tengah masyarakat, sedikit banyak berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya; terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren;

[1] Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina. 1997) 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya proses tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitarnya menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup masyarakat itu dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya yang akan berkulminasi (titik puncak) pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal dapat diterima kedua belah pihak.

Demikian halnya pesantren dipandang sebagai sebuah fenomena sosial karena di dalamnya telah terdapat realitas subkultur yang apabila disederhanakan dapat terlihat sebagaimana berikut ini: pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, cara hidup yang dianut dan hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Dari uraian tersebut, paling tidak, terdapat dua hal yang menarik untuk di tempatkan dalam kerangka diskursus agama dan perubahan sosial.

Pertama, pesantren adalah sebuah lembaga yang dapat berfungsi sebagai media untuk memunculkan dinamika masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari aspek-aspek kehidupan subkultur di atas. Hal inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa harus adanya refungsionalisasi pesantren dari hanya sekadar lembaga pendidikan agama menjadi salah satu pusat penting pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas pesantren diharapkan menjadi suatu alternatif model pembangunan pada skala yang lebih besar yang berpusat pada masyarakat itu sendiri, karena pesantren berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah masyarakat dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan masyarakat yang berorientasi pada nilai.

Kedua, dari realitasnya sebagai sebuah fenomena sosial, mekanisme kehidupan pesantren sebetulnya terletak pada pimpinannya yang kemudian terlihat pada pandangan dan cara hidup yang bersumber pada nilai-nilai yang terdapat pada pesantren itu. Di lain pihak, pimpinan pesantren itu pun seringkali memiliki kharisma yang begitu besar di mata masyarakat terutama di mata para penduduk pesantren termasuk santri. Dengan demikian, dua hal itu bisa diformulasikan dalam wujud sinergi-sosiologis untuk melahirkan dinamika masyarakat yang berada di sekitar pesantren tersebut dengan nilai-nilai kehidupan ideal yang menjadi titik awal pembentukannya.[2]

Kehidupan di pesantren sangat mempercayai nilai-nilai barakah dalam kata lain santri yakin dan percaya bahwa di pesantren merupakan tempat berdomisilinya barakah, dan untuk memperoleh barakah tidak hanya di dapat melalui belajar dengan rajin dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren, tetapi nilai barakah itu bisa juga diperoleh melalui proses pengabdian.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah “barakah” tidaklah asing kita dengarkan. Lebih-lebih di lingkungan pesantren ataupun masyarakat yang lekat dengan tradisi santri. Seakan-akan barakah adalah suatu tujuan mulia yang hendak dicapai, dimana jika seseorang mendapatkannya maka dia terbilang orang yang sukses dan bahagia.

[2] Ibid.,87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pesantren nilai-nilai barakah merupakan syarat utama dan akidah yang selama ini diyakini dan mengkristal pada jiwa para santri. Keikhlasan dan barakah adalah nilai keyakinan beribadah dengan mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihad hanya untuk Allah dan mengharap ridha-Nya, tanpa melihat pada kekayaan dunia.[3]

Berkah (barakah) adalah bertambahnya kebaikan. Biasanya berkah ini menjadi sifat atau predikat dari suatu kenikmatan. Apakah kenikmatan itu membawa berkah atau tidak. Disamping itu berkah ada juga kata tabarukan yang artinya mengambil berkah. Mengambil berkah ini bisa dilakukan dengan cara apapun selagi itu bernilai positif, misalnya ketika membaca Al-Qur'an tabarruk dengan ayat Al-Qur'an, itu diperbolehkan dan contoh tindakan yang dilakukan untuk mengambil barakah atau berkah adalah dengan cara mengabdi seperti halnya yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Huda.

Secara literatur kata barakah mempunyai beberapa arti. Diantaranya adalah kenikmatan dan kebaikan seperti pada surat al-A'raf surat 96 yang artinya "*jikalau sekiranya penduduk-penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa niscaya kami bukakan bagi mereka barakah-barakah (kenikmatan) dari langit dan dari bumi*". Sementara arti bebasnya adalah nilai plus pada, untuk, bagi siapa yang

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES. 1994), 77-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki Allah di antara hambah - hambahnya, baik langsung atau melalui perantara, sebagai karunia dan rahmatnya-Nya dan diluar rasio kebanyakan orang.[4]

Hakikat dari barakah adalah bertambahnya kebaikan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Menurut Syekh al-Khasanzan lingkup dari barakah tidak mencakup pada kepentingan-kepentingan duniawi murni. Jadi, ukuran barakah bukanlah duniawi, tapi ukhrawi. Meskipun seseorang kaya, tapi kekayaan itu tidak menambah kebaikan dalam dirinya maka itu bukan barakah. Sebaliknya, meskipun ia miskin tapi ia baik maka hidupnya barakah.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa barakah hanya bersumber dari Allah. Selain Allah tidak ada yang memiliki barakah. Sementara jika ada sebagian masyarakat meyakini bahwa sesuatu (benda/ barang), manusia (seseorang), tempat dan waktu tertentu mempunyai barakah adalah keyakinan yang salah. Barakah itu tidak bersumber dari hal-hal tersebut, hanya saja Allah menyampaikan keberkahan-Nya melalui benda-benda tersebut. Terbukti para Sahabat Rasulullah dulu mengambil dari sisa-sisa air wudlu beliau, juga sisa potongan rambut beliau. Dan begitu juga pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh banyak orang, misalnya makam wali, masjid, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dan tempat hanyalah sebagai perantara sampainya barakah.

---

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkah sebagai karunia dan rahmat Allah dapat berupa kenikmatan, kebaikan, keberuntungan, kebahagiaan, kelebihan, kemulian dan keridlaan atau restu seperti pada firman Allah pada surat *Ad-Dukhon* ayat 3 yang artinya "*sesungguhnya kami menurunkannya pada malam yang diberkahi (direstui)"* dan firman Allah pada surat *Qof* ayat 9 yang artinya "*dan kami turunkan air dari langit yang memberi barakah (keberuntungan)"*.[5]

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa Allah akan memberikan keberkahan-Nya kepada hambah tempat, dan benda yang dikehendaki-Nya. Ini tentu pada hambah yang taat dan senantiasa menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti para Nabi, *auliyaullah* (kekasih Allah), dan *'ibadurrohman* (orang-orang sholih). Mereka adalah orang-orang yang diberkahi oleh Allah dan mereka juga sebagai penyalur sampainya barakah kepada hambah - hambah yang lain. Tidak heran, jika sebagian masyarakat dan santri sangat ta'dzim dan segan kepada kyai karena mereka berharap agar mendapat barakah melalui perantaranya.

Berkah yang bersumber dari rahman-rahim Allah, hanya akan diperoleh daripada-Nya, dan dengan cara memohon kepada-Nya, baik langsung atau dengan perantara. Barakah yang diperoleh secara langsung pernah terjadi pada Rasulullah ketika beliau memohon kepada Allah agar Negeri Syam menjadi negara yang barakah.

[5] Ibid., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tempat yang banyak diasumsikan berdomisilinya barakah adalah pondok pesantren. Mereka yang 'nyantri' meyakini adanya barakah yang akan diperoleh tatkala ia mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kyai. Maka dari itu, tidak jarang sebagian santri berasumsi barakah akan diperoleh apabila taat dan rela membantu kyai. Ketaatan dan kerelaan ini biasanya mereka ekspresikan dengan kesiapannya bekerja di pondok pesantren.

Namun demikian, yang menjadi problem saat ini sebagian dari mereka berasumsi bahwa barakah hanya akan diperoleh jika bekerja dan bekerja. Ironisnya, sebagian dari mereka lupa dengan kewajibannya yang harus dilakukan. Asumsi ini tentu kurang tepat karena, hakikat dari barakah itu sendiri adalah bertambahnya kebaikan. Sementara jika dengan bekerja malah akan membuat kewajiban-kewajiban yang lain terlantar, maka hal yang demikian bukanlah menambah kebaikan pada hal-hal yang dinginkan oleh pondok pesantren.

Pemahaman yang demikian harus dibuang jauh-jauh agar stabilitas belajar mengajar di pondok pesantren terus berjalan lancar. Setidaknya, bagi santri yang ingin membantu kyai atau bekerja di lingkungan pondok pesantren tahu waktu, dengan tidak meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi kewajibannya, seperti masuk madrasah, mengaji, jama'ah, dan lain-lain.

Dalam perputaran roda perjalanannya dari dulu hingga sekarang menjadikan peran masyarakat sebagai sebuah hal yang penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Besarnya sebuah pondok pesantren jelas berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat atas pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pondok pesantren. Hal itu menyangkut mulai mutu sampai kualitas maupun kuantitas santri yang dicetak dari pondok pesantren tersebut.

Sejauh ini telah berdiri ribuan pondok pesantren di Indonesia dengan berbagai corak dan karakter, mulai dari yang salafi, murni modern, hingga perpaduan antara salafi dan modern. Tentu saja terdapat beragam respon masyarakat atas berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tersebut, baik itu respon positif maupun negatif. Masyarakat seolah menjadi tim pengamat bagi lembaga pondok pesantren dalam pandangan warga sekitar adalah hasil dari pendidikan yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Berdirinya pondok pesantren tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa keikutsertaan masyarakat. Sebut saja beberapa tokoh yang dianggap berwenang seperti tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang pada fungsinya mewakili penduduk disuatu daerah. Keberadaan mereka dalam lembaga pondok pesantren sedikit banyaknya mempengaruhi orang-orang di sekitar pondok pesantren terhadap paradigma pendidikan ini. Hal ini juga yang kemudian memunculkan kepercayaan masyarakat selaku orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka agar dididik di lembaga pondok pesantren.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter suatu lembaga pendidikan yang memasyarakat dan tidak terlihat (terkesan) eksklusif apalagi arogan, yaitu melibatkan masyarakat dalam pengawasan para santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mutu pendidikan di pondok pesantren, terbuka dengan kritik dan saran masyarakat tanpa melupakan pertimbangan dan kematangan dalam menanggapi hal-hal tersebut. Bukan hal yang mudah mendidik dan mengontrol anak-anak dengan berbagai macam karakter yang bervariasi antara satu dengan yang lain sehingga peran masyarakat dalam mengontrol para santri melupakan bentuk kepedulian dan rasa memiliki pondok pesantren yang tertanam pada masyarakat.

Disamping itu untuk mendidik agar santri tidak hanya bertanggung jawab ketika berada di lingkungan pondok pesantren akan tetapi juga merasa bertanggung jawab di masyarakat dalam memberikan contoh perilaku seorang santri yang terdidik secara intelektual dan spiritual.

Beberapa kalangan termasuk santri mengatakan bahwa banyak orang yang berilmu, pintar dan pandai tetapi ilmunya tidak banyak bermanfaat buat orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, banyak orang yang sebenarnya tidak pintar-pintar amat tetapi justru ilmunya bermanfaat banyak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Kata orang tua Jawa jaman dahulu, kalau ingin sukses dalam menuntut ilmu harus berani hidup prihatin, hidup susah, bersakit-sakit terlebih dahulu. Sedangkan di pondok pesantren selain diajarkan untuk belajar yang tekun, juga dianjurkan untuk menjalankan laku tirakat (jalan mendekatkan diri kepada Tuhan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memperbanyak amalan-amalan sunah seperti puasa, sholat malam, dzikir, mengurangi waktu tidur dan sebagainya.[6]

Memang kalau dipikir – pikir yang dilakukan para santri itu merupakan hal – hal yang unik dan aneh apalagi bagi kaum awam mereka pasti berfikir seperti itu, tapi memang itu kenyataannya dan hal itu tidak bisa terbantahkan oleh apapun bahkan ada santri yang mengatakan bahwa barakah kyai membawa berkah dalam kehidupan tanpa barakah hidup terasa hampah. Posisi barakah disini seolah – olah menjadi sesuatu yang majic dan luar biasa.

Santri meyakini ada barakah dari Allah yang dilimpahkan pada seluruh makhluk-Nya yang beriman dan bertakwa. Dari keimanan dan ketakwaan itu lah muncul anugerah Allah yang luar biasa, tidak terbatas oleh kemampuan akal dan indra kita. Dan Alim Ulama' sebagai penerus para Nabi adalah sekelompok orang yang kita percaya memiliki kedekatan spiritual melebihi umumnya manusia, yang karenanya, banyak juga orang ber 'tabarruk' pada mereka guna me'ngunduh' barakah dari Allah.

As-Syaikh Al Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazzali Ath Thusi dalam Minhajul 'Abidin menerangkan bahwa bagi seorang 'abid yang berhasil menaklukkan segala tantangan-tantangan ('aqabaat) pendakiannya, Allah menjanjikan macam-macam karunia diberikan kepada manusia. Diantara karunia yang diberikan Allah Swt adalah: Allah menjadikan barakah dalam ucapan-

[6] Madjid Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina. 1997), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapannya. Beruntunglah kita mewarisi dari para ’abidin ijazah-ijazah mustajabah berupa hizib-hizib, berbagai shighat shalawat, suwuk dan sebagainya, yang benar-benar kita buktikan manfaat dan barakahnya (bebarapa contoh ijazah suwuk dari Kyai Kholil Bisri, dari ayahnya, Kyai Bisri Mustofa, dari guru dan mertuanya, Kyai Kholil Harun.[7]

Adapun ukuran kesuksesan adalah pencapaian sesuatu hal pada tahap yang diinginkan yang umumnya adalah hirarki yang paling maksimal. Kebutuhan manusia untuk hidup bahagia materi dan immateri (dhohir-bathin) adalah keniscayaan dimana dalam kondisi bagaimanapun ia akan terus berupaya untuk memperoleh ketenangan dalam hidupnya baik ketenangan duniawi maupun ukhrowinya. Karena itu upaya mencapai barakah dalam seluruh sisi kehidupannya akan terus dilakukan, tidak terkecuali santri, dalam kehidupan mencari ilmunya.

Santri adalah para pencari dan pecinta ilmu di pesantren, tentu tidak bisa hanya mengandalkan satu aspek saja (dalam hal ini belajar materi bahan ajar) yang diperoleh dari interaksi langsung di kelas misalnya, untuk mencapai keberhasilan yang didambakan, namun juga melakoni amaliyah-amaliyah maupun kalimah thoyyibah tertentu, sebagai aspek lain dari sebuah upaya. Ini tentu saja dapat dibenarkan dan dibuktikan keabsahannya selama apa yang dilakukan adalah atas dasar petunjuk ‘Alim Ulama yang memiliki kapasitas itu.

[7] Mudji Sutrisno. *Para Filsuf Penentu Gerak Jaman* (Yogyakarta: Kanisius.1997), 84-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi misalnya, ijazah yang dilakoni itu (wirid-wirid, sholat-sholat sunnah, tawassul dan lain-lain) substansinya sama sekali tidak keluar dari ajaran Islam dan periwayatannya sampai hingga nabi besar Muhammad s a w. Selain hal diatas, akhlaq yang karimah (mulia) dan amal baik juga merupakan sumber barakah karena Nabi mengajarkan dan mencontohkannya, sebagaimana HR, as-Suyuthi & Ibnu Hajars. Rasulullah saw adalah orang yang banyak berdoa dan selalu merendahkan diri. Beliau selalu memohon kepada Allah swt supaya dihiasi dengan etika yang baik dan akhlak terpuji. Dalam doanya, beliau selalu membaca : " Ya Allah perindahlah rupa dan akhlakku".

Demikian halnya dengan menghormat dan beradab yang baik pada ulama yang mewarisi ilmu-ilmu para nabi adalah sepatutnya dilakukan oleh 'tholibul ilmi' sebagai salah satu sumber keberkahan dari ilmu Allah" Barang siapa menyakiti waliku, maka Aku telah mengumandangkan perang kepadanya" (Hadist Riwayat Bukhari) Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah menafsirkan yang dimaksud wali dalam hadist itu adalah para ulama. Sehingga penuntut ilmu harus menghindari akhlak yang buruk pada mereka, karena itu berarti menjadi penghalang bagi kebarakahan ilmu.[8]

Akhirnya, bagi pencari ilmu-khususnya santri- semestinya mempercayai unsur barakah dalam aktivitas keilmuannya, dimana tradisi-tradisi di dalam pesantren yang teraktualisasi dalam ritual-ritual ibadah dan amalan-amalan tertentu yang murni

[8] Soekmono.. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kasinis.1982), 55-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermuara pada mencapai ridlo dan barakah Allah, dan bila keduanya telah didapat itulah sesungguhnya makna kesuksesan dengan adanya unsur barakah.[9]

Di pondok pesantren benar-benar menanamkan nilai pengabdian dan keikhlasan. Pengabdian dalam kamus agama disebut khidmah di pondok pesantren. Istilah tersebut bagi kaum santri tidaklah merupakan sesuatu yang hina, karenanya arti dalam kamus umum istilah pengabdian sering diartikan dengan hal-hal yang menurunkan derajat diri seseorang dan merupakan sesuatu yang hina, karena dia harus menjadi hambah seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Namun bagi kaum santri pengabdian merupakan salah satu usaha positif yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang kamil dan dengan melakukan pengabdian itu akan mendatangkan barakah dalam kehidupan.

Pengabdian jauh dari kesan materialistis dalam mengerjakan sesuatu karena besarnya arti keikhlasan dalam pengabdian yang telah tertanam pada jiwa santri, seorang santri dibina dan ditempa menjadi pribadi yang tangguh namun penuh kelembutan hati dan keikhlasan serta dihiasi dengan akhlakul karimah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin ummat di masa yang akan mendatang.

Budaya pengabdian akan menumbuhkan pola pikir yang peduli terhadap sesama. Dalam hal ini menjalankan tugas sebagai kader agama dan masyarakat akan mampu menciptakan rasa peduli terhadap sesama. Karenanya seorang santri telah

[9] Mahmud. *Model-Model Kegiatan Pesantren* (jakarta: media nusantara. 2006), 74-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpupuk dan mengakar ajaran yang didapat di pesantren serta mengaktualisasikannya dalam bingkai *ta'awanu 'alal birri wat taqwa* (saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa).

Pengabdian para santri kepada kyai di sebuah pesantren merupakan wujud pemaknaan terhadap barakah, dimana dengan cara mengabdi santri akan memperoleh barakah dari kyai, seperti halnya yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Nurul Huda yang terletak di Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Banyak sekali perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (terutama santri dikalangan pesantren) di pondok pesantren Nurul Huda tersebut yang sepertinya tidak masuk akal, tapi tetap dilakukan dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dalam ilmu sebagai bekal kehidupannya kelak. Salah satu tempat yang banyak diasumsikan berdomisilinya barakah adalah pondok pesantren. Mereka yang 'nyantri' meyakini adanya barakah yang akan diperoleh tatkala ia mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kyai. Maka dari itu, tidak jarang sebagian santri berasumsi barakah akan diperoleh apabila taat dan rela membantu kyai. Ketaatan dan kerelaan ini biasanya mereka ekspresikan dengan kesiapannya bekerja di pondok pesantren.

Sebagian dari mereka berasumsi bahwa barakah hanya akan diperoleh jika bekerja dan bekerja sehingga mereka lupa dengan kewajibannya yang harus dilakukan, misalnya ketika sedang mengerjakan sesuatu yang berniat membantu kyai dengan cara masak, mengembala kambing, pergi kesawah, dan lain - lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri melakukan itu semua agar mendapatkan barakah dari kyai, tetapi mereka lupa akan kewajibannya sebagai santri dan tidak mereka kerjakan selama di pesantren yaitu mengikuti ngaji, sholat berjama'ah dan mematuhi aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Asumsi ini tentu kurang tepat karena, dan santri pondok pesantren Nurul Huda membantah asumsi tersebut terutama santri yang melakukan pengabdian, mereka sangat tidak setuju dengan asumsi tersebut karena pada dasarnya semua santri itu mempunyai kewajiban yang sama selama di pesantren, tidak ada bedanya bagi santri biasa dan santri yang mengabdi, mereka juga menyatakan bahwasanya hakikat dari barakah itu sendiri adalah bertambahnya kebaikan.

Sebagian orang mengatakan jika dengan bekerja malah akan membuat kewajiban-kewajiban yang lain terlantar, maka hal yang demikian bukanlah menambah kebaikan pada hal-hal yang tidak dinginkan oleh pondok pesantren. Pemahaman yang demikian harus dibuang jauh-jauh agar stabilitas belajar mengajar di pondok pesantren terus berjalan lancar. Setidaknya, bagi santri yang ingin membantu kyai atau bekerja di lingkungan pondok pesantren tahu waktu, dengan tidak meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi kewajibannya, seperti masuk madrasah, mengaji, dan jama'ah.[10]

Adapun wujud pengabdian yang dilakukan santri di pondok pesantren Nurul Huda adalah bermacam-macam diantaranya ada yang bagian mengembala kambing,

[10] Hanun Asrohah. *Pelembagaan Pesantren* (Jakarta: Bagian proyek peningkatan informasi peneltian dan diklat keagamaan.2004), 68-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang bagian mengurus persawahan, ada yang bertugas memasak, mengurus tambak. Mereka semua melakukan itu dengan ikhlas, tanpa mengharap upah ataupun imbalan, selain itu ada juga perilaku - perilaku yang dilakukan para santri yang merupakan simbol – simbol dari pemaknaan barakah dan sebagai bentuk penghormatan kepada kyai diantaranya misalnya ketika santri sedang mengerjakan sesuatu kemudian kyai sedang berjalan di area pondok pesantren, maka santri menghentikan pekerjaan mereka dan berhenti sejenak, kemudian berdiri menghadap kearah kyai dan menundukkan kepala sampai kyai sudah tidak terlihat, dan ketika para santri sedang menunggu kyai di masjid untuk melakukan sholat berjama'ah kemudian kyai datang, mereka melakukan hal yang sama yaitu berdiri, menghadap kyai, kepala ditundukkan setelah kyai sampai ditempat imaman baru santri menghadap kiblat dan mengangkat kepala mereka, ada juga yang bilang sering minum sisa air bekas cucian tangan kyai.

Dan rata-rata yang melakukan pengabdian itu santri-santri yang sudah tidak sekolah atau hanya sekedar mondok saja. Semua itu dilakukan sebagai bentuk wujud pengabdian kepada kyai tanpa ada unsur keterpaksaan itu juga bukan merupakan kewajiban tetapi pengabdian tersebut dilakukan dengan sukarela, ikhlas dan tanpa pamrih yang mereka harap adalah mendapatkan barakah dari kyai, hal – hal yang semacam itu sudah mendarah daging serta menjadi budaya dan tradisi para santri di dunia pesantren dan itu semua dilakukan para santri di pondok pesantren Nurul Huda Suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna barakah dalam pengabdian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Suci ?
2. Bagaimana wujud pengabdian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Suci dalam memaknai barakah ?
3. Apa motif santri melakukan pengabdian ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian judul diatas maka tujuan penulis mengadakan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna barakah dalam pengabdian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Suci
2. Untuk mengetahui wujud pengabdian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Suci dalam memaknai barakah
3. Untuk mengetahui motif santri melakukan pengabdian

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah mempunyai manfaat dan kegunaan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara Teoritis : Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap literatur bagi kalangan akademik yang membahas mengenai pemaknaan barokah dalam pengabdian santri di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian untuk ikut serta dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan serta mengembangkan.

Secara Praktis : Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk kalangan nonakademik, yaitu masyarakat, swasta, dan khususnya bagi para santri agar lebih memahami lagi tentang pemaknaan barakah dalam masa pengabdian di pondok pesantren.

E. Definisi Konseptual

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian, agar tidak terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kekaburan. Berikut beberapa kata dari judul penelitian :

1. Pemaknaan Barakah Menurut bahasa, *berkah* berasal dari bahasa Arab: *barakah*, artinya *nikmat* .[11] Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , berkah adalah "karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia". Menurut istilah, berkah (barakah) artinya *ziyadatul khair*, yakni "bertambahnya kebaikan".[12] Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Dalam *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti: (1) tumbuh, berkembang, atau

[11] Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 78.

[12] Imam Al-Ghazali. *Ensiklopedia Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Jaya.1998), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah; dan (2) kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah “kebaikan yang banyak dan abadi”.

Dalam keseharian kita sering mendengar kata "mencari berkah", bermaksud mencari kebaikan atau tambahan kebaikan, baik kebaikan berupa bertambahnya harta, rezeki, maupun berupa kesehatan, ilmu, dan amal kebaikan (pahala).[13] Sedangkan barakah menurut santri Pondok Pesantren Nurul Huda adalah sesuatu yang luar biasa atau majic berupa anugrah dan bisa mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengabdian merupakan serapan dari bahasa arab. Mengabdi asal katanya abada-ya’budu-ibadatan, yang berarti beribadah atau menyembah. Sedangkan pengabdian menurut santri Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan bentuk pelayanan seseorang kepada orang lain yang lebih tinggi derajat maupun pangkatnya sebagai bentuk kehormatannya dalam dunia pesantren adalah kyai.

3. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sansekerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari

[13] Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut.[14]

Sedangkan yang disebut dengan santri yang mengabdi adalah santri yang mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diembannya seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Huda santri mempunyai tanggung jawab atas tugasnya selama masa pengabdian diantaranya ada yang bagian memasak, bagian mengembala kambing, ada yang bagian mengurusi persawahan dan tidak semua santri melakukan pengabdian tersebut, karena kebanyakan yang mengabdi itu dilakukan oleh santri yang tidak sekolah dan hanya mondok saja.

4. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantri- an yang berarti tempat santri. Santri atau murid yang belajar tentang agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari - hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan

[14] Sugono, Dendy (peny.). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Mizan. 2009), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri berduyung duyung masuk ke pondok pesantren untuk belajar pada waktu-waktu tertentu.

Sedangkan pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[15]

5. Nurul Huda adalah suatu nama pondok pesantren yang terletak di desa.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian terdahulu

a. Skripsi oleh Asy'ari ***Pesantren dan Ritual (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlah Najiyah Dusun Lengkong Desa Bragung Kecamatan Guluk - guluk Kabupaten Sumenep Madura)*** 2013 sosiologi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi. Untuk mengungkap persoalan inilah, penulis menyajikan sebuah data tentang ritual - ritual yang ada di pondok pesantren Raudlah Najiyah Dusun Lengkong Desa Bragung Kecamatan Guluk - guluk Kabupaten Sumenep yang disebut dengan tradisi ritual mistis.

[15] Karel A Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam* (Bandung: Jaya. 1994), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek-aspek tertentu kajian ini secara teoretis punya keterkaitan dan kesamaan dengan kajian ritual yang dijelaskan oleh peneliti. Akan tetapi kajian ini memiliki aspek yang lebih spesifik yaiu lokasi daerah penelitian Madura. Aspek ini perlu diperhatikan mengingat Madura secara keseluruhan memiliki nuansa yang berbeda dengan jawa baik dari segi budaya, keberagamaan, maupun tradisi yang berkembang terutama dalam Pesantren Jawa.

Peneliti ini fokus pada ritual yang ada di pondok pesantren yang mana ritual ini dibuat oleh kyai kemudian dianjurkan bahkan kepada santrinya. Artinya dari pelaksanaan ritual ini para santri dianjurkan untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pendiri pondok pesantren Raudlah Najiyah, karena dengan adanya tindakan tersebut akan membawa nilai keberuntungan bagi santri maka menjadi sebuah kewajiban bagi santri yang mengharapkan unsur mitosnya. Pelaksanaan juga merupakan bentuk penghormatan kepada kyai.

Perbedaan antara kedua judul penelitian ini adalah kalau penelitian sebelumnya ritual atau tindakan-tindakan yang dilakukan santri sebagai bentuk penghormatan kepada kyai adalah dengan cara harus mengikuti apapun yang telah dilakukan oleh kyai tersebut, jadi bisa dibilang dilakukan secara turun temurun dari kyai kepada santri dan dari pernyataan diatas ada unsur otoritas dari kyai. Sedangkan penelitian ini ritual atau pengabdian dilakukan atas kehendak santri sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan.

Dan dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti bahwa : 1) di pesantren Raudlah Najiyah terdapat tiga ritual keislaman yang di nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung unsur bernilai positif, bentuk ritual itu adalah mengaji di makam para kyai, konsisten hadir pada waktu shalat berjemaah bersama kyai dan taat serta patuh terhadap peraturan pesantren baik tertulis maupun tidak tertulis. Ketiga perilaku keagamaan itu sebagai ritual pesantren Raudlah Najiyah yang mengandung unsur mistik. 2) dalam hal ini, tentunya tidak lepas dari proses pelaksanaan ritual-ritual yang ada, seperti mengaji di makam disertai membaca surat al-qur'an dan do'a-do'a pendek kepada yang sudah meninggal. Aktifitas ini dilaksanakan pada hari jum'at pagi yang dipimpin oleh kyai. Sedangkan proses hadiran sholat berjamaah hanya dengan satu syarat yang harus dipenuhi yaitu harus konsisten tanpa putus berjamaah bersama kyai.

Proses ketaatan kepada peraturan Pesantren hanya ditandai dengan melaksanakan semua yang sudah menjadi kewajiban dari Pesantren yang sudah di tentukan oleh kyai dan penelitian terdahulu ini menggunakan teori konstruksi sosial sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan santri ini dilakukan atas dasar keinginan, kepercayaan, dan keyakinan para santri sendiri tanpa harus diminta untuk mengikuti apa saja yang dilakukan oleh kyai, hal itu santri lakukan sebagai bentuk bentuk pengabdian kepada kyai dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik.

Persamaan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi yang akan peneliti buat terkait judul pemaknaan barakah dalam pengabdian santri di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan adalah sama-sama melakukan suatu tindakan – tindakan sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan kepada kyai dan bermaksud mendapatkan keberuntungan berupa barakah dari apa yang dilakukan santri tersebut antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif tanpa menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran (kuantifikasi).[16]

b. Skripsi oleh M. Syahirul Alim ***Simbol-simbol Ritual Suwelas (Studi Kasus entang Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubadah) Tambak Sumur Waru Sidoarjo***. 2006 aqidah filsafat fakultas ushuluddin. Judul yang dipilih dalam penulisan skripsi ini, dianggap sangat signifikan karena dirasa ini merupakan hal yang mentradisi di masyarakat khususnya di lingkungan pesantren. Ritual atau upacara suci (dalam keagamaan) atau bisa dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan kepercayaan tertentu. Artinya, pertandaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu. Dan yang dimaksud dengan suwelas sendiri adalah suatu acara yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan jawa di pondok pesantren Kyai Mas Zubaidah. Berdasarkan penggunaan simbol alam ritual suwelasan dipengaruhi oleh pendangan-pandangan sinkretisme. Hal ini dapat diketahui dari adanya perpaduan dua unsur sistem kepercayaan baik dalam penggunaan simbol maupun dalam suwelsan itu sendiri.

Ritual suwelasan memadukan antara unsur Islam dengan Kejawaan. Unsur islam dapat dijumpai dalam praktik istighosah, hal ini sama halnya yang dilakukan

[16] Skripsi oleh Asy'ari. *Pesantren dan Ritual (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlah Najiyah Dusun Lengkong Desa Bragung Kecamatan Guluk - guluk Kabupaten Sumenep Madura).* 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh santri pesantren tersebut, sementara itu unsur kejawaan dapat dijumpai dalam ritual ngumbah (nyuci) pusaka, yang dilakukan karena pemahaman bahwa benda-benda pusaka memiliki ruh dan kehidupan tersendiri. Ritual- ritual tersebut adalah bertujuan untuk ngalap barakah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus (case-study).

Teori yang digunakan adalah Clifford Geertz tentang sinkretisme, yang mana sinkretisme sendiri merupakan percampuran atau perpaduan berbagai unsur-unsur theologi yang membentuk lapisan baru kebudayaan. Pandangan ini di nisbatkan kepada Clifford Geertz yang mengembangkan analisis abangan-santri-priyayi untuk melihat pola-pola perpaduan unsur theologi yang dapat dibaca melalui hubungan social-religius masyarakat di Jawa.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode, teori dan kegiatannya, kalau penelitian sebelumnya melakukan ritual mencampurkan unsur islam dengan unsur kejawaan seperti istighosah dan ngumbah (nyuci) pustaka sedangkan penelitian hanya melakukan ritual cukup satu yakni berupa pengabdian yang dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu memasak, mengembala kambing, mengurus sawah, dan mengurus empang.

Persamaannya terletak pada tujuan dari adanya ritual atau kegiatan tersebut adalah sama-sama ingin mendapatkan atau ngalap barakah.[17]

[17] Skripsi oleh M. Syahirul Alim *Simbol-simbol Ritual Suwelas (Studi Kasus entang Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubadah) Tambak Sumur Waru Sidoarjo*. 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skripsi oleh Umul Mukaromah ***Makna simbol komunikasi dalam ritual bari'an di desa kedungringin kertosono nganjuk.*** 2013 ilmu komunikasi fakultas dakwah. Sehubungan dengan hal ini, penulis dalam judul ini menggunakan ritual bari'an sebagai komunikasi simbolik dan membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian ini, bari'an sendiri disini memiliki makna bebas.

Secara umum ritual bari'an ini adalah satu jenis ritual yang sudah umum dilakukan di daerah Jawa Timur setiap tahunnya untuk mendo'akan desa atau selamatan desa. Dalam acara ini kegiatan yang dilakukan adalah khataman Al-qur'an dan ditutup dengan do'a dan acara selanjutnya melakukan penyembelihan kambing kemudian dimasak dan dibagikan kepada warga kemudian dimakan bersama. Diadakannya acara seperti ini tidak lain bertujuan untuk ngalap barakah supaya terhindar dari marabahaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori budaya organisasi Clifford, Pascanowsky, dan O'donnel.

Letak perbedaannya disini adalah teori yang digunakan dan bentuk kegiatannya, penelitian terdahulu kegiatan yang dilakukan lebih kepada unsur keagamaan dan berbentuk seperti tasyakuran yang dilakukan bersama-sama atau banyak orang seperti khataman Al-qur'an ditutup dengan do'a dan dilanjutkan dengan menyembelih kambing. Sedangkan penelitian ini kegiatan dilakukan hanya beberapa orang atau santri yang berupa pengabdian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan kedua penelitian ini dilihat dari metode dan tujuan diadakan kegiatan tersebut adalah untuk ngalap barakah.[18]

2. a. Pemaknaan Barakah

Barakah (dalam istilah jawa sering disebut dengan *berkat*) adalah sebuah istilah bersumber dari ajaran Islam. Istilah barakah dalam nash Al-qur'an dan Al-hadits kerap dimasukkan pada beberapa permasalahan menyangkut pada kenikmatan, baik berupa makanan, harta benda maupun sebuah perbuatan meliputi pernikahan, belajar-mengajar, pekerjaan dan lain sebagainya.[19]

Seiring berjalannya waktu, dan keilmuan Islam semakin enggan untuk dipelajari maka pemaknaan beberapa istilah dalam Islam semakin membias dan seolah sulit untuk didefinisikan. Sebagian orang yang tak mau berpikir panjang akan mengartikan beberapa istilah dalam Islam dengan apa yang didapatinya dalam keseharian, sementara yang ingin disebut dengan muslim yang intelek (berwawasan luas) beranjak menghimpun data dari literatur zaman dahulu dan digabungkan beserta praktek di masyarakat, namun tetap mengabaikan rambu-rambu syari'at.

Kemudian itu semua justru membuat Islam semakin jauh dari ajarannya. Karena keduanya menempatkan hawa nafsu dan pemikiran mereka seolah lebih tinggi

---

[18] Skripsi oleh Umul Mukaromah *Makna simbol komunikasi dalam ritual bari'an di desa kedungringin kertosono nganjuk*. 2013

[19] http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau setara dibanding penjelasan Allah dan Rasulnya berikan melewati Al-qur'an dan Al-hadits. Akibatnya syirik merajalela disebabkan pemikiran mereka membolehkan memohon barakah dari sebuah telur yang dipecahkan dalam hajatan pernikahan, kembang tujuh rupa pemberi manfa'at yang dikalungkan di leher pengantin pria, dan lain sebagainya. Atau justru akibatnya membuat orang mengecilkan makna barakah, penyebabnya hanyalah karena yang mereka ketahui barakah adalah satu porsi makanan yang lengkap dengan nasi dan lauk pauknya yang disebut "*berkatan*".

Dalam bahasa Arab barakah bermakna tetapnya sesuatu, dan bisa juga mempunyai makna bertambah atau berkembangnya sesuatu. Maka mendo'akan seseorang agar mendapatkan barakah. Sementara usaha mendapatkan barakah (ngalap barakah) dikatakan at-tabarruk.[20]

Adapun makna barakah secara istilah (dalam Al-qur'an dan Al-hadits) adalah langgengnya kebaikan, atau kadang pula barakah bermakna bertambahnya kebaikan dan suatu saat bisa bermakna kedua-duanya. Sebagaimana do'a keberkahan kepada Nabi Saw yang sering kita baca saat tasyahud mengandung makna seperti yang tersebut diatas.

Ibnul Qayyim rahimallahu berkata: "maksud dari ucapan do'a" Keberkahan kepada Muhammad karena Engkau telah memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim". Do'a keberkahan ini mengandung arti pemberian kebaikan karena apa yang

[20] Mu'jam Maqoyisil Lughoh, Ibnu Faris, 1/227-228 dan 1/230. Dinukil dari At-tabaruk, Dr. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad Al Judai, Maktabah Ar-Rusyd Riyadh, 1411H, 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diberi pada keluarga Ibrahim. Maksud keberkahan tersebut adalah langgengnya kebaikan dan berlipat-lipatnya atau bertambahnya kebaikan. Inilah hakikat barakah.[21]

Ini berarti barakah adalah kebaikan yang bersumber dari Allah, yang kebaikan itu dapat menjadi langgeng dan bahkan menambah kedekatan seorang yang diberi kepada allah yang Maha memberi.

b. Pengabdian

Kata pengabdian merupakan serapan dari bahasa Arab. Mengabdi asal katanya adalah abada-ya'budu-ibadatan yang berarti beribadah atau menyembah. Orang yang melakukannya disebut abid, penyembah, abid juga bisa diartikan sebagai pelayan. Dalam bahasa inggris ada dua kata yang berkaitan dengan pengabdian; worship dan serve. Worship, berarti mengabdi dalam artian menyembah sedangkan serve, berarti mengabdi dalam arti melayani.[20]

Pengabdian yang menjadi bagian dari program pendidikan di pesantren baik tradisional maupun modern tentu bukan penyembahan. Kita maklum bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Tiada siapapun di bumi dan di langit yang patut disembah selain Allah. Penyembahan selain Allah disebut syirik. Orang yang melakukan penyembahan semacam itu disebut musyrik. Al-Qur'an telah memberi peringatan bahkan dosa syirik satu-satunya yang tidak diampuni Allah. (QS. An-Nisa': 48)

[20] http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

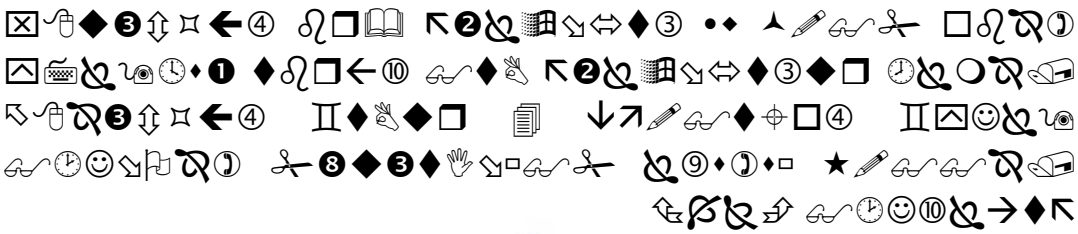

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"(Q.S. An-Nisa': 48)[22]

Bicara tentang pengabdian, mungkin benak kita akan langsung tertuju kepada sebuah maqolah para ulama' yang seakan menjadi mantra ampuh untuk membuat pengabdian menjadi hal yang absolut bagi seorang santri yaitu, "Wabil khurmati intafa'u, wabil khidmati irtafa'u" (dengan hormat, ilmu itu bermanfaat dan dengan khidmah/melayani/pengabdian) derajat dapat terangkat. Jadi mencari ilmu tidak cukup dengan hanya muthola'ah saja, tetapi juga perlu hormat dan khidmah. Maqolah inilah yang sering diucapkan oleh para kyai kepada santrinya.

Khidmah sendiri dalam bahasa pesantren umumnya dan pesantren Nurul Huda khususnya lebih sering diterjemahkan dengan kata "pengabdian". Khidmah dalam epistomologi sendiri bermakna melayani. Khidmah yang dimaksud oleh para ulama dan kitab-kitab klasik itu ditujukan kepada ahlul ilmi, yaitu kepada seorang Mu'allim atau orang yang mentransfer ilmu kepada kita, dengan kata lain para guru kita.

[22] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengabdian adalah loyalitas secara total kepada seorang guru, yang dalam hal ini adaah kyai dan para guru. Pemberian segala upaya, loyalitas tanpa batas kita berikan kepada mereka.

Dalam KBBI (Kamus Bahasa Indonesia) pengabdian berarti perbuatan mengabdi atau menghambakan diri atau juga bisa berarti berbakti. Sehingga khidmah yang dimaksud para ulama dalam maqolah tersebut bisa dikatakan sejalan dan sesuai dengan perkataan salah seorang sahabat, sayyidina Ali Ra "ana abdu man allamani walau harfan" yang menyatakan dirinya sebagai hambah dari orang yang pernah mengajarinya walaupun hanya satu huruf". Dalam lanjutan statemennya tersebut beliau melanjutkan bahwa dirinya bersedia melakukan apa saja yang diminta mu'allimnya itu. Sedemikian dalam arti sebuah khidmah atau pengabdian.

Dalam perkembangannya pengabdian menjadi sebuah kata yang sakral. Sedemikian penting peran pengabdian dalam proses mencari ilmu seorang santri, sehingga dalam lingkungan pesantren pengabdian merupakn hal yang absolute bagi para santri dan tidak terikat oleh status yang melekat. Namun pengabdian telah menjadi kebutuhan setiap santri baik itu yang masih pemula maupun senior. Karena pengabdian menembus segala dimensi. Pengabdian dapat dilakukan dalam berbagai bidang, karena pengabdian adalah loyalitas secara total dan tanpa batas.

c. Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan positif.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam klasik. Pondok pesantren sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya di kalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “*funduk”* yang berarti hotel atau asrama.[23]

Menurut Manfred Dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran –an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.[24]

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.[25]

M. Arifin memberikan defenisi pondok pesantren sebagai berikut :

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari pemimpin seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.[26]

---

[23] Hasbullah, *Kapita Selekta Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), 40.

[24] *http://muslim-madjid.blog*. Friendster. com/tulisan artikel

[25] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

[26] Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Research Islam (pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefenisikan pesantren sebagai "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya". Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan defenisi pesantren yang lebih singkat, yaitu "suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent".[27]

Jadi, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren :

[27] Ibid,. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).
b) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
c) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
d) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.[28]

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya.

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

---

[28] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, ”dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah (‘Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “*ashri”* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

c) Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.[29]

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yaitu:

[29] Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.[30]

Untuk melihat pergeseran bentuk pondok pesantren pada zaman dahulu hingga sekarang, dapat diklafikasikan dari tiga tipologi pondok pesantren yang pernah berkembang, yaitu :

a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorongan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

[30] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri dating berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorongan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.[31]

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar

[31] Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.[32]

Perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dipengaruhi beberapa faktor selain tuntutan zaman, seperti; tuntutan kesiapan pondok pesantren mengimbangi lembaga pendidikan lain yang dianggap siap pakai. Di samping itu ada hal lain yang menyebabkan sistem pondok pesantren mengalami pergeseran, seperti; modernisasi sistem pendidikan, faktor penjajahan dan sebagainya. Kendatipun terdapat pergeseran dan perubahan, sistem yang dikembangkan pondok pesantren, subtansinya tidak mengalami perubahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan masih tetap dipertahankan, sementara beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang mewarisinya, secara turun temurun tanpa variasi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah sebagai salah satu langkah dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang dikaji dan dibahas dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

[32] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.[33]

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek peneliti apa adanya pada saat sekarang. Berdasarkan atas fakta – fakta yang nampak sebagaimana adanya memusatkan perhatian pada penemuan-penemuan fakta – fakta keadaan sebenarnya. Penggunaan penelitian kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan barakah dalam pengabdian santri di pondok pesantren Nurul Huda Suci, karena dalam penelitian ini data yang diperlukan bukan berupa data kuantitatif atau statistik. Untuk itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan - Peneliti tidak membuktikan dengan prosedur statistik namun peneliti hanya menggambarkan data yang didapat di lapangan dari hasil penelitian, yaitu tentang keadaan pondok pesantren Nurul Huda Suci.

Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek suatu kelompok, suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karaya, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan metode: wawancara, pengamatan, dan penelaahan data.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Jl. Sawah Rejo RT. 02 RW. 05 Telp: 081333904007 Desa Jubellor dan waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan, yaitu orang – orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan tekhnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber data primer yaitu sumber data dimana peneliti memperoleh data secara langsung.[34] Dan yang menjadi sumber data disini antara lain : K.H Ma'shum selaku pengasuh pondok pesantren,Ustad Miftahur Ridho, Sudirman selaku ketua Pondok, dan beberapa santri yang mengabdi yaitu Sholeh, Ardi, Hasan.

b. Sumber data sekunder yaitu sumber dimana peneliti memperoleh data secara tidak langsung, data diperoleh dari data yang mempunyai hubungan dengan masalah

[34] Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data – data primer.[35] antara lain berupa kitab – kitab yang berkaitan dengan penelitian.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap-tahap penelitian, tahap pra lapangan, tahap lapangan dan analisis penulisan laporan :

a. Tahap Pra Lapangan

Ada bebarapa tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti :

1) Merumuskan Rancangan Penelitian

Setelah menemukan fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian atau proposal yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan teori. Fungsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan akhirnya di akhiri dengan seminar proposal.

2) Menentukan lapangan penelitian

[35] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memilih penelitian khususnya pada pemaknaan barokah dalam pengabdian santri di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

3) Mengurus perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyikapi bagaimana peneliti masuk lapangan, namun telah menilai keadaan lapangan dalam hal – hal tertentu.

5) Menentukan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informasi ini berfungsi memberikan informasi keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara sharing (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Kelengkapan penelitian yang perlu dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu alat tulis (pensil, ballpaint, buku catatan) dan lain-lain.

b. Tahap pekerjaan lapangan

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memahami tahap ini, peneliti perlu memahami konteks penelitian telebih dahulu, kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik agar nantinya disaat peneliti terjun ke lapangan semua kegiatan interview dapat berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lancar dan baik. Jika peneliti memanfaatkan dan berperan serta maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerjasama. Dan tukar pikiran informasi.

b) Memasuki lapangan

Untuk memasuki lapangan, peneliti mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah – masalah yang dijadikan fokus penelitian. Sebelumnya peneliti pada tahap ini perlu memahami konteks lapangan yang akan dijadikan obyek penelitian, baru setelah itu peneliti menyiapkan diri untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti harus menempatkan diri dengan keakraban hubungan, menjaga sikap, dan patuh pada aturan lapangan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang baik maka diperlukan data sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Metode observasi ini dilakukan dengan jalan terjun langsung kedalam lingkungan dimana penelitian itu dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan keadaan di pondok pesantren, dan juga untuk membuktikan kebenaran dari suatu fenomena yang ada di lapangan serta kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Nurul Huda.

Jadi disini dalam memperoleh data peneliti langsung terjun kelapangan dengan cara mengikuti dan mengetahui kegiatan atau bentuk pengabdian yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Nurul Huda, seperti melihat santri memasak di dapur, mengurus ternak dikandang, mengurus sawah disawah dan yang terakhir mengola ikan di empang. Dalam memperoleh data bisa langsung melakukan observasi sesaat atau bisa dilakukan dengan berulang-ulang bisa juga dengan menginap di pondok tersebut.

2. Metode interview (wawancara)

Interview dikenal juga dengan istilah wawancara, yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dimana ada dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar sendiri dari suaranya. Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Disini peneliti melakukan interview atau wawancara dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren Nurul Huda, dan para pengurus kemudian beberapa santri untuk dimintai jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan pondok pesantren Nurul Huda.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti dalam menjelaskan kondisi riil di lapangan secara umum, dan sekaligus untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguji kebenaran dan keabsahan data yang ada, diantaranya untuk mengetahui: Bagaimana keadaan pondok pesantren Nurul Huda dan wujud pengabdian santri dalam memaknai barokah di pondok pesantren Nurul Huda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis adalah langkah yang sangat tepat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian analisis ini. Penulis menggunakan analisis data non statistik. Karena sesuai dengan data - data deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan peneliti, kemudian data tersebut diklasifikasikan dengan data-data yang diperoleh dari hasil Observasi, wawancara yang kemudian diolah dan dianalisis kemudian disimpulkan, untuk memperoleh kesimpulan data dari yang bersifat kualitatif hanya digambarkan dengan kata-kata atau kalimat – kalimat dipisahkan menurut kata gorinya. Karena dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Maka dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis data yang bersifat induktif yaitu suatu analisis dengan cara memandang semua permasalahan secara khusus, kemudian menyimpulkan secara umum.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar, data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi suatu kesalahan dalam proses perolehan data penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam metode penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan validitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tenik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut yang berkaitan sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.

Teknik *trianggulasi* data dalam sumber ini data dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
d. Pandangan seperti rakyat biasa yang berkependidikan menengah atau tinggi, dan orang berada.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.[36]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan penelitian maka diperlukan adanya sistematika pembahasan dari bab ke bab yang merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan.

Penelitian ini membahas tentang: "*Pemaknaan Barakah dalam Pengabdian Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan* ".

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian.

[36] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: Kajian Teori

Pada bab ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis penelitian. Kerangka teoretik adalah model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik.

BAB III Penyajian dan Analisis Data

Dalam penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data – data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder. Penyajian data dibuat secara stertulis dan akan dilakukan penganalisahan data.

BAB IV Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id